

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu strategi pembangunan ekonomi untuk negara berkembang selama lebih dari setengah abad. Menurut Torres dan Momsen (2004). Saat ini pariwisata telah berfungsi sebagai mesin pendapatan insentif bagi negara-negara berkembang dalam pertumbuhan ekonomi makro. Pariwisata menjadi potensi industri untuk menghasilkan pendapatan devisa, menarik investasi internasional, meningkatkan pendapatan pajak, dan menciptakan lapangan kerja baru. Tidak hanya itu, Pariwisata merupakan keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen (Murphy 1985). Sesuai dengan QS. Luqman ayat 31 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعَايَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ

شَكُورٍ

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.

Perkembangan pariwisata semakin diakui kontribusinya dalam mengurangi kemiskinan di negara berkembang, meskipun pada awalnya peran pariwisata lebih banyak dihubungkan dengan sumbangan pendapatan devisa

negara (Nwokorie, 2016). The Ecotourism Society (1990) menyatakan bahwa pariwisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Pariwisata telah ditetapkan sebagai kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi (Brida et al., 2010; Payne and Mervar, 2010; Tang, 2010; Brida et al., 2011; Dritsakis, 2012; Jalil et al., 2013; Chou, 2013; Tang and Tan, 2015; Shahbaz et al., 2017; Ekeocha et al., 2021). Sektor pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan merangsang pertumbuhan industri pariwisata. Hal tersebut dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan menjadi faktor pendorong di berbagai negara untuk mengembangkan sektor pariwisata (Samimi et al, 2011). Pendapatan dari industri pariwisata di negara-negara berkembang dapat berkontribusi pada stabilitas makroekonomi mereka dengan membantu memperbaiki keseimbangan eksternal, yang pada gilirannya memfasilitasi akses yang lebih mudah ke pasar modal internasional (Brohman, 1996). Terutama negara-negara berkembang di negara ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Timor Leste.

Negara anggota ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina adalah destinasi pariwisata utama di Asia Tenggara (Vannarith, 2013).

Dilihat dari Gambar 1.1. jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke negara ASEAN sebagai berikut:



Sumber: Asean Stats, 2022

Gambar 1.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke ASEAN

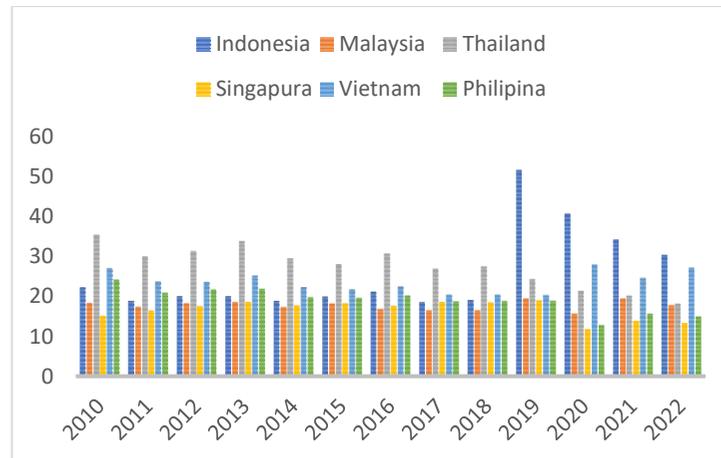
Thailand merupakan negara ASEAN yang paling ramai akan wisatawan mancanegara. Hal ini terlihat dari tingginya kunjungan turis asing ke Thailand dibanding ke negara-negara tetangganya. Merujuk portal data ASEAN Stats, sepanjang 2022 ada sekitar 43,15 juta wisatawan mancanegara yang berkunjung ke ASEAN. Sekitar 11,15 juta di antaranya berkunjung ke Thailand, setara 25,8% dari total penerimaan kunjungan regional. Kemudian Malaysia meraih 10,07 juta kunjungan (23,3%), dan Singapura mendapat 6,31

juta kunjungan (14,6%). Sementara Indonesia, meski wilayahnya jauh lebih besar dibanding negara-negara tersebut, hanya mampu menarik 5,47 juta kunjungan (12,7%) pada periode sama. Capaian itu menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisatawan mancanegara peringkat ke-4 di ASEAN pada 2022. Namun, keenam negara ini juga menghadapi masalah lingkungan dan kesehatan yang serupa, seperti polusi udara, air, dan tanah, serta masalah kesehatan masyarakat.

Masalah polusi udara dapat dilihat dari kualitas udara (AQ) yang dinilai dengan polutan yang paling kritis yaitu PM10 yang telah diidentifikasi. PM10 sama dengan partikel di atmosfer yang memiliki diameter aerodinamis kurang dari 10 mikrometer. Partikel udara tersebut merupakan salah satu polutan udara yang paling memprihatinkan karena tingkat konsentrasinya terus melebihi nilai batas yang ditetapkan untuk perlindungan kesehatan manusia setiap tahunnya. Terdapat sejumlah penelitian terbatas yang menggunakan variabel PM10 atau PM2.5 sebagai perwakilan AQ dan mempelajari hubungannya dengan pariwisata (Eusebio et al, 2020; Zajchowski et al, 2018).

Wisatawan mempunyai persepsi risiko kesehatan yang berbeda-beda di berbagai destinasi wisata (Carter,1998; Cossens and Gin, 2008; Lepp and Gibson, 2003; Sönmez and Graefe, 1998) dan menghindari destinasi wisata yang memiliki risiko kesehatan tinggi. Wisatawan memilih negara-negara yang menawarkan kualitas kesehatan tingkat tinggi, dan menganggap negara-negara tersebut sebagai tempat yang lebih sehat dan aman untuk berlibur.

Berikut ditampilkan data tingkat polusi udara PM 2.5 di enam negara ASEAN:



Sumber: IQAir

Gambar 1.2

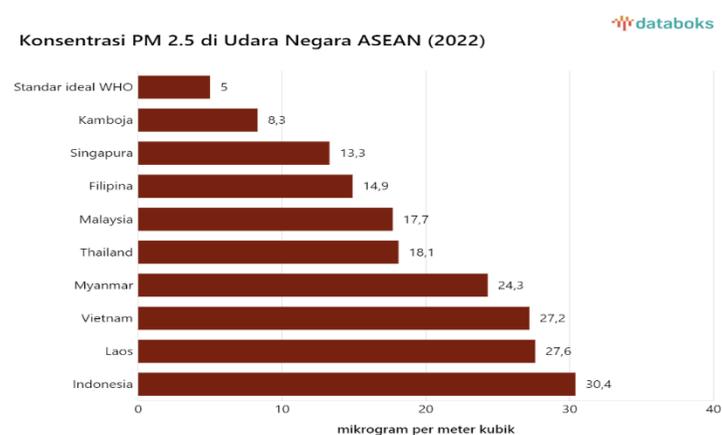
Kualitas Udara di ASEAN tahun 2022

Data dalam tabel menunjukkan nilai rata-rata Particulate Matter 2.5 (PM2.5) di enam negara ASEAN dari tahun 2010 hingga 2022. PM2.5 adalah partikel udara dengan diameter kurang dari 2.5 mikrometer yang dapat menembus sistem pernapasan dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Indonesia memiliki fluktuasi signifikan dalam konsentrasi PM2.5, dengan puncak tertinggi pada tahun 2019 ($51,7 \mu\text{g}/\text{m}^3$) dan penurunan pada tahun 2022 ($30,4 \mu\text{g}/\text{m}^3$). Malaysia cenderung stabil dengan nilai rata-rata sekitar 17-19 $\mu\text{g}/\text{m}^3$, namun menunjukkan sedikit penurunan pada tahun 2022 ($17,7 \mu\text{g}/\text{m}^3$). Thailand memperlihatkan tren menurun dari konsentrasi tinggi pada tahun 2010 ($35,42 \mu\text{g}/\text{m}^3$) menjadi $18,1 \mu\text{g}/\text{m}^3$ pada tahun 2022. Singapura memiliki konsentrasi PM2.5 yang relatif lebih rendah dibandingkan negara lain, dengan

nilai terendah pada tahun 2022 ($13,30 \mu\text{g}/\text{m}^3$). Vietnam menunjukkan peningkatan nilai PM2.5 pada tahun 2022 ($27,2 \mu\text{g}/\text{m}^3$) setelah sebelumnya cenderung stabil. Filipina juga menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan tajam pada tahun 2020 ($12,80 \mu\text{g}/\text{m}^3$) dan sedikit kenaikan pada tahun 2022 ($14,90 \mu\text{g}/\text{m}^3$).

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bagaimana kualitas udara di wilayah ASEAN dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kebijakan lingkungan, aktivitas ekonomi, dan kondisi meteorologi. Variasi tahunan yang cukup besar menunjukkan pentingnya pemantauan dan pengelolaan kualitas udara yang berkelanjutan.

Kemudian di paparkan data PM 2.5 pada tahun 2022, Menurut laporan World Air Quality Report dari IQAir, Indonesia merupakan negara dengan kualitas udara terburuk di ASEAN pada 2022.



Sumber:
IQAir

Informasi Lain:
semakin besar angkanya, kualitas udara semakin buruk

Sumber: IQAir

Gambar 1.3

Kualitas Udara di ASEAN tahun 2022

IQAir mengukur hal tersebut berdasarkan tingginya konsentrasi particulate matter (PM) 2.5 di udara Indonesia. PM 2.5 adalah partikel dengan ukuran diameter sekitar 2,5 mikrometer (1 mikrometer = 0,001 milimeter). Karena ukurannya yang sangat kecil, partikel ini dapat melayang di udara dalam waktu lama, serta dapat terhirup manusia dan memicu gangguan kesehatan, seperti asma, sakit paru-paru, sakit jantung, sampai kanker.

Partikel ini umumnya berasal dari pembakaran kayu, asap kompor, asap kendaraan bermotor, sisa pembakaran energi dari pembangkit listrik dan industri, serta asap rokok. Ada pula partikel alami yang tergolong sebagai PM 2.5, yaitu spora tumbuhan, serbuk sari, asap kebakaran hutan, serta debu erupsi gunung api. Schlesinger(2007). Menurut World Health Organization (WHO), standar kualitas udara ideal memiliki bobot konsentrasi PM 2.5 antara 0 sampai 5 mikrogram per meter kubik. Namun, IQAir mencatat rata-rata konsentrasi PM 2.5 di udara Indonesia pada 2022 mencapai 30,4 mikrogram per meter kubik. Angka itu enam kali lipat lebih tinggi dari standar ideal WHO, sekaligus menjadikan kualitas udara Indonesia paling buruk se-ASEAN. Thailand dan Malaysia berada pada tingkat ke 5 dan 6 terburuk pada kawasan ASEAN.

Selain itu, pariwisata dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah aspek kesehatan. Variabel penentu pariwisata terbagi menjadi beberapa bagian yakni terorisme, ketidakstabilan politik, dan kekerasan politik; korupsi;

kualitas kelembagaan; kejahatan, perubahan iklim, dan kelestarian lingkungan serta kesehatan dan kualitas udara (AQ). Ketika kegiatan pariwisata berlangsung, lingkungan pasti mengalami perubahan karena pariwisata menyebabkan banyak perubahan dan transformasi pada lingkungan dan alam. Meskipun pariwisata sangat bergantung pada lingkungan alam (misalnya wilayah pesisir, taman alam) kegiatan pariwisata juga dapat menimbulkan eksternalitas lingkungan negatif yang signifikan (misalnya melalui polusi atau ekstraksi sumber daya alam) (Akadiri et al, 2019; Russo et al, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Konstantakopoulou (2022) dengan judul "Does health quality affect tourism? Evidence from system GMM estimates" dan penelitian yang dilakukan oleh M. Robaina et al. (2020) dengan judul "The relationship between tourism and air quality in five European countries" menjadi acuan penulis untuk meneliti secara empiris pengaruh kualitas kesehatan dan kualitas udara terhadap kedatangan wisatawan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji beberapa aspek penentu pariwisata, belum ada penelitian yang secara empiris meneliti gabungan pengaruh kualitas kesehatan dan kualitas udara terhadap kedatangan wisatawan.

Penelitian ini secara empiris menyelidiki apakah kualitas kesehatan dan udara yang baik di suatu negara dapat meningkatkan kedatangan wisatawan dan penerimaan pariwisata internasionalnya, dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki kualitas lebih rendah. Dan dalam penelitian ini

bertujuan untuk menyelidiki dampak kualitas kesehatan dan kualitas udara di enam negara ASEAN berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan.

Dalam jbaran data di atas penulis berminat untuk mengkaji kembali secara empiris terkait Kualitas kesehatan dan Kulitias udara apakah mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara dengan kasus enam negara ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Filipina pada periode tahun 2010 hingga tahun 2022. Semua penelitian yang di temukan penulis telah mengkaji beberapa aspek determinan pariwisata. Namun, belum ada penelitian yang secara empiris meneliti gabungan dari pengaruh kualitas kesehatan dan kualitas udara terhadap kedatangan wisatawan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PM 2.5 terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?
2. Bagaimana pengaruh COVID-19 terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?
3. Bagaimana Angka Harapan Hidup terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?
4. Bagaimana Pertumbuhan Populasi terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?

5. Bagaimana pengaruh kualitas kesehatan dan tingkat polusi secara bersama-sama terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah PM 2.5 berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?
2. Untuk menganalisis apakah COVID-19 berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?
3. Untuk menganalisis apakah Angka harapan hidup berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?
4. Untuk menganalisis apakah Pertumbuhan Populasi berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?
5. Untuk menganalisis apakah kualitas kesehatan dan tingkat polusi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam dan Philipina. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dan industri pariwisata dalam mengembangkan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan lingkungan, serta menarik lebih banyak wisatawan ke enam negara ASEAN ini.